TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4738

MENELADANI GAYA KEPEMIMPINAN NABI MUHAMMAD SAW DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Emulating the Leadership Style of Prophet Muhammad SAW in Islamic Education

Kasori Mujahid[1], Muhamad Abdul Azis[2], Mudzakir Chabib[3]
Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta
kasori1967@gmail.com; utsmangozi@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 22, 2024	Jan 5, 2025	Jan 17, 2025	Jan 22, 2025

Abstract

Prophet Muhammad SAW serves as a role model for all humanity, particularly in the area of leadership. His leadership style is a prime example of an effective leadership system, which successfully brought about significant transformation in the Arab community, who were living in ignorance and darkness at that time. The principles of his leadership, including siddiq (honesty), amanah (trustworthiness), tabligh (communication), and fathanah (wisdom), are applicable across various situations and contexts. Islamic education today faces significant challenges, one of which is the crisis of leadership. This study aims to explore the application of the Prophet's leadership model within the context of contemporary Islamic education. The objective of this journal is to describe the leadership style of Prophet Muhammad SAW and its relevance to modern times. The research employs a qualitative method with a descriptive and analytical approach, drawing data from diverse sources such as the Qur'an, Hadith, and Islamic historical texts. The leadership style of Prophet Muhammad SAW has proven

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

to be effective in creating positive change within society, making it an exemplary model for current leaders in fulfilling their roles and responsibilities.

Keywords: Leadership Style; Prophet; Muhammad SAW

Abstrak: Nabi Muhammad SAW adalah contoh teladan bagi umat manusia, khususnya dalam hal kepemimpinan. Gaya kepemimpinan beliau telah terbukti mampu membawa perubahan besar bagi masyarakat Arab yang pada waktu itu hidup dalam kebodohan dan kegelapan. Prinsip-prinsip kepemimpinan beliau, seperti siddiq (kejujuran), amanah (kepercayaan), tabligh (penyampaian), dan fathanah (kecerdasan), sangat relevan dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi. Hal ini juga berlaku dalam bidang Pendidikan Islam, yang saat ini menghadapi tantangan besar, salah satunya adalah krisis kepemimpinan. Jurnal ini bertujuan untuk menggambarkan gaya kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dan relevansinya di zaman sekarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan analitik. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti Al-Qur'an, Hadis, dan kitab sejarah Islam. Gaya kepemimpinan Nabi Muhammad SAW terbukti efektif dalam membawa perubahan positif bagi masyarakat, sehingga dapat dijadikan teladan bagi pemimpin masa kini dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka.

Kata Kunci: Gaya kepemimpinan; Nabi; Muhammad SAW

PENDAHULUAN

Allah menciptakan manusia dengan tujuan untuk beribadah kepada-Nya dan menjadi pemimpin di bumi. Dalam kehidupan di dunia, manusia memiliki dua peran utama, yaitu sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah (Nida Shofiyah et al., 2023). Kepemimpinan memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu organisasi, lembaga, atau negara. Pendidikan juga memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang handal. Dalam sebuah organisasi, seorang pemimpin dibutuhkan untuk memotivasi, membimbing, dan mengarahkan anggotanya agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Meskipun kepemimpinan dan pendidikan adalah dua hal yang berbeda, keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Tanpa pendidikan yang baik, pemimpin yang dapat menjadi teladan tidak akan ada, dan tanpa kepemimpinan yang baik, lembaga pendidikan pun tidak akan berjalan dengan efektif.

Kepemimpinan sangat penting dalam keberlangsungan suatu organisasi atau kelompok. Pola kepemimpinan yang efektif akan menciptakan dinamika organisasi yang efisien dan produktif. Demikian juga dalam konteks pendidikan, kepemimpinan yang baik dan terstruktur akan memastikan tercapainya tujuan pendidikan. Manajemen kepemimpinan dalam pendidikan perlu dilaksanakan secara maksimal dengan mempertimbangkan berbagai

faktor. Kepemimpinan sangat diperlukan dalam setiap lembaga pendidikan, di mana seorang pemimpin diharapkan untuk menguasai berbagai aspek yang berhubungan dengan pendidikan. Beberapa pendapat menyatakan bahwa kesuksesan atau kegagalan sebagian besar organisasi sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan, yaitu sejauh mana pemimpin mampu memimpin organisasi atau lembaga tersebut. Meskipun ada berbagai perbedaan dalam definisi kepemimpinan, yang pasti adalah bahwa kepemimpinan melibatkan suatu proses untuk memberikan pengaruh sosial terhadap orang lain.

Peran kepemimpinan dalam pendidikan Islam sangatlah krusial. Perubahan dan pengembangan kualitas pendidikan Islam sangat bergantung pada kepemimpinan dalam lembaga pendidikan, baik itu sekolah umum, madrasah, maupun pesantren (Faishol, 2020). Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan yang baik dimulai dari organisasi dan kepemimpinan yang baik, karena kualitas lembaga pendidikan sangat bergantung pada faktor kepemimpinan. Nabi Muhammad SAW adalah sosok pemimpin terbaik yang dapat dijadikan teladan dalam kepemimpinan. Tidak ada manusia yang lebih baik setelah beliau. Allah berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 21, yang artinya, "Sungguh ada dalam diri Rasulullah keteladanan yang terbaik bagi kalian, yakni bagi orang yang mengharapkan pertemuan dengan Allah dan hari akhir dan banyak berdzikir."

Kepemimpinan dalam pendidikan adalah kemampuan untuk memotivasi pelaksanaan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian individu agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah, sehingga dapat meraih kedamaian dan kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari serta mencerminkan ajaran Islam (Langeningtias et al., 2021). Dalam suatu organisasi pendidikan Islam, pemimpin memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan kesuksesan organisasi agar tujuan yang telah direncanakan, yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis, dapat tercapai. Pemimpin adalah cermin dari organisasi tersebut; jika pemimpin berkualitas baik, maka organisasi tersebut juga akan baik. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang pemimpin untuk memahami konsep, unsur, dan karakteristik kepemimpinan pendidikan Islam menurut pandangan Al-Qur'an, serta selalu mengambil keputusan yang mengacu pada Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an mengajarkan bahwa pemimpin yang baik akan menciptakan masyarakat yang baik pula, sehingga jelas bahwa pendidikan Islam yang dipimpin oleh individu yang mengikuti sunnah akan melahirkan generasi yang berakhlak mulia.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan serta menganalisis beragam literatur dan studi pustaka. Menurut Synder dalam Jumriani, dkk. (2021), tinjauan pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data atau sumber yang relevan, seperti jurnal, buku, dan sumber lainnya, yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan kualitatif, yang umum digunakan dalam penelitian sosial. Yuliani (2020) menjelaskan bahwa langkah-langkah dalam penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang terjadi. Tujuan utama dari pendekatan deskriptif adalah memberikan gambaran yang jelas mengenai suatu masalah atau situasi, khususnya dalam konteks penelitian pendidikan. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengakses informasi yang valid dan relevan dari berbagai referensi yang membahas pengaruh kepemimpinan Rasulullah SAW dalam pendidikan Islam. Data yang terkumpul kemudian disusun untuk mencapai tujuan penulisan serta memastikan akurasi dan pertanggungjawaban. Proses analisis data dilakukan melalui dua tahap, yaitu reduksi data, yang membantu penulis dalam memilih data dari berbagai sumber, dan penyajian data dalam bentuk narasi. Pembahasan dan kesimpulan artikel ini disusun berdasarkan kajian terhadap sumber-sumber ilmiah yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Kepemimpinan

Kepemimpinan pada dasarnya muncul seiring dengan perkembangan peradaban manusia, yang dimulai sejak zaman nabi dan nenek moyang. Pada masa itu, kelompok manusia berkumpul dan bekerja sama untuk bertahan hidup, sehingga dibutuhkan seorang pemimpin. Pemimpin pada zaman tersebut dipilih berdasarkan kekuatan, kecerdasan, dan keberanian yang dimilikinya. Dengan demikian, kepemimpinan muncul sebagai akibat dari adanya peradaban dan perkumpulan manusia. Dalam sejarah dunia Barat, istilah "leader" atau pemimpin telah dikenal dalam kamus bahasa Inggris sejak tahun 1300, namun istilah kepemimpinan baru digunakan pada pertengahan abad ke-19 (Febriana, et al., 2024).

Di Timur klasik, telah ditemukan upaya untuk menerapkan seni kepemimpinan dan mengembangkan peran serta kemampuan pemimpin. Namun, pada masa itu belum ada konsep kepemimpinan yang baku dan diterapkan secara ilmiah. Hal ini memberikan gambaran menarik tentang perkembangan sejarah kepemimpinan sebagai sebuah ilmu.

Terdapat berbagai teori yang menjelaskan kemunculan seorang pemimpin, yaitu: pertama, teori genetis yang berpendapat bahwa seseorang menjadi pemimpin karena dilahirkan dengan bakat dan pembawaan khusus untuk itu, dengan pandangan bahwa "pemimpin dilahirkan, bukan dibuat." Kedua, teori sosial, yang menyatakan bahwa seseorang bisa menjadi pemimpin jika diberikan kesempatan dan pembinaan, meskipun tidak memiliki bakat alami, dengan prinsip "pemimpin dibentuk, bukan dilahirkan." Ketiga, teori ekologis, yang menggabungkan kedua teori sebelumnya, menyatakan bahwa untuk menjadi pemimpin, seseorang membutuhkan bakat yang harus dibina dan dikembangkan, dengan peluang pengembangan bergantung pada lingkungan, waktu, dan keadaan. Keempat, teori situasi, yang berpendapat bahwa setiap orang bisa menjadi pemimpin dalam situasi tertentu, berdasarkan kelebihan yang dimilikinya untuk menghadapi situasi tersebut, tetapi mungkin tidak menjadi pemimpin dalam kondisi lain, bahkan bisa menjadi pengikut (Mu'ah & Indrayani, 2016).

2. Makna kepemimpinan dalam Islam

Dalam Islam, makna kepemimpinan bukan hanya tentang posisi atau kewenangan, tetapi juga tentang tanggung jawab moral dan spiritual yang sangat Dalam besar. Pemimpin yang ideal dalam Islam adalah mereka yang meneladani sosok Rasulullah Muhammad SAW, baik dalam karakter maupun kepemimpinannya. Pemimpin adalah orang-orang yang menentukan suatu tujuan, motivasi, dan tindakan kepada orang lain. Menurut (Mu'ah & Indrayani, 2016) Pemimpin adalah orang yang memimpin. Pemimpin dapat bersifat resmi (formal) dan tidak resmi (non-formal). Pemimpin resmi diangkat atas dasar surat keputusan resmi dari orang yang mengangkatnya dan biasanya mendapat gaji, sedangkan pemimpin tidak resmi diangkat tanpa surat keputusan dan biasanya tanpa gaji. Seseorang dapat diangkat sebagai pemimpin karena mempunyai kelebihan dari anggota lainnya. Kelebihan itu ada yang berasal dari dalam dirinya dan ada pula yang berasal dari luar dirinya. Kelebihan dari dalam dirinya ia memiliki bakat sebagai pemimpin dan memiliki sifat-sifat pemimpin yang efektif. Kelebihan dari luar diri karena ia dikenal dan mempunyai hubungan baik dengan yang sedang berkuasa, punya banyak teman, dari keturunan orang yang kaya atau turunan bangsawan atau penguasa.

Konsep Pemimpin berasal dari kata asing leader dan kepemimpinan (leadership), (Mu'ah & Indrayani, 2016) dalam Kartini Kartono (1994) menyebutkan pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan dan kelebihan di satu

bidang, sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang untuk bersama-sama melakukan aktivitas- aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.

3. Gaya kepemimpinan Nabi Muhammad SAW

Kepemimpinan pendidikan Islam adalah kemampuan untuk mengarahkan, memotivasi, mengatur, dan melatih agar organisasi berjalan sesuai rencana dengan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam hal ini, kepemimpinan Nabi Muhammad SAW menjadi teladan luar biasa. Beliau tidak hanya seorang pemimpin, tetapi juga pendidik yang memberi contoh terbaik bagi semua yang terlibat dalam proses pendidikan. Kepemimpinan berfungsi untuk menciptakan perubahan yang efektif dan menggerakkan organisasi agar bersama-sama mencapai tujuan yang diinginkan (Nur, 2023).

Rasulullah SAW berhasil memimpin umat dari berbagai latar belakang budaya menjadi satu masyarakat yang beriman dan bertakwa, atau ummatan wahidah. Hal ini terlihat jelas dalam peristiwa Perang Badar, di mana kaum Muslimin mampu mengalahkan pasukan Quraisy Jahiliyah. Kemenangan tersebut bukan semata-mata karena mukjizat, melainkan hasil dari kepemimpinan Rasulullah yang mampu menanamkan nilai keimanan, ketakwaan, kesetiaan, dan semangat juang dalam membela kebenaran, yang semuanya diperkuat dengan pertolongan Allah SWT.

Keberhasilan dakwah Rasulullah dapat dilihat dari beberapa faktor kunci:

a. Akhlak terpuji tanpa cela yang menjadi teladan bagi umat.
b. Karakter tangguh dan tahan uji, serta kesederhanaan yang disertai semangat juang.
c. Metode dakwah yang penuh hikmah, tanpa paksaan, dan mengutamakan kebijaksanaan.
d. Tujuan perjuangan yang murni, untuk menegakkan keadilan dan kebenaran, tanpa pamrih terhadap kekuasaan atau duniawi.
e. Prinsip persamaan, dengan tutur kata lembut dan sikap yang menyenangkan dalam bergaul.
f. Prinsip kebersamaan, di mana Rasulullah ikut terlibat langsung dalam aktivitas umatnya sebagai contoh teladan.
g. Kepentingan umat yang diutamakan, mengedepankan keselamatan mereka di atas segalanya.

h. Kebebasan berpendapat dan berkreasi, menunjukkan bahwa Rasulullah bukan tipe pemimpin otoriter. Wewenang beliau sebagai pemimpin didasarkan pada pendelegasian, kecuali pada otoritas kerasulan yang hanya miliknya.
i. Tipe kepemimpinan karismatik dan demokratis, di mana kepatuhan umat didasari oleh keselarasan antara kata dan perbuatan Rasulullah.

Kepemimpinan demokratis Rasulullah juga tercermin dari upayanya mendidik para sahabat untuk menjadi pemimpin masa depan. Beliau membiarkan mereka mengembangkan potensi diri tanpa rasa takut akan persaingan, sehingga umat dapat tumbuh secara mandiri. Kepemimpinan Rasulullah adalah teladan terbaik dalam membangun organisasi yang efektif, berlandaskan nilai-nilai Islam, dan berorientasi pada kesejahteraan umum.

4. Meneladani sifat Nabi SAW bagi seorang pemimpin Islam

Secara historis, Nabi Muhammad SAW mengubah masyarakat Arab pada masanya melalui proses evolusi sosiokultural. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sosiokultural berkaitan dengan aspek sosial dan budaya dalam masyarakat. Nabi Muhammad tidak terburu-buru dalam melakukan perubahan, melainkan melakukannya secara bertahap (Sakdiah, 2016). Masyarakat Arab pada saat itu sangat menjunjung tinggi adat leluhur, dengan kebiasaan menyelesaikan konflik melalui peperangan. Menghadapi masyarakat yang keras dan terpecah belah tersebut, Nabi Muhammad membutuhkan waktu dan proses yang panjang untuk membawa perubahan.

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗقَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗقَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya, “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalīfah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." [Surat Al-Baqarah 30]

Dalam Islam, Nabi Muhammad SAW adalah teladan utama dalam kepemimpinan. Beliau menunjukkan berbagai sifat kepemimpinan yang mulia, seperti disiplin terhadap wahyu, memulai perubahan dari diri sendiri, memberikan keteladanan, berkomunikasi secara efektif dengan masyarakat, dan bermusyawarah dengan bijak serta penuh kelembutan. Melalui sifat-sifat tersebut, Nabi Muhammad berhasil memimpin umat Islam dengan sukses.

Keteladanan yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad tidak hanya membawa keberhasilan pada masanya, tetapi juga menjadi fondasi bagi kejayaan Islam hingga kini. Dalam Islam, akhlak memegang peran utama dalam kepemimpinan. Dengan akhlak yang mulia, ucapan seorang pemimpin akan terjaga, tindakannya terkendali, dan perilakunya menjadi teladan. Model kepemimpinan yang dicontohkan Nabi Muhammad dimulai dari pembenahan diri sendiri, sebagaimana tercermin dalam sifat-sifat mulia yang beliau miliki.

a. Jujur

Bagi seorang pemimpin islam memiliki sifat jujur sangat penting, dapat memberikan kepercayaan bagi orang lain. Nabi Muhammad mencontohkan bagi seorang pemimpin harus memiliki tutur kata yang baik, akhlak mulia, kepribadian yang baik. dengan menerapkan sifat sifat di atas akan terbentuk pemimpin yang sukses. Jika seorang pemimpin titak jujur akan merusak suatu organisasi yang dipimpin, suatu organisasi tidak bisa berdiri sendir . Seorang yang menjadi kepala sekolah pasti membuituhkan staf dalam memimpin suatu Lembaga sekoalah tersebut. Dengan bantuan para staf kerja sama akan berjalan dengan baik, sehingga menimbulkan keharmonisan, kekompakan di dalam organisasi. Dalam memimpin umat islam. Rosulullah mendapatkan gelar Al- Amin sebagai orang paling di percaya tidak ada kebohongan dan kedustaan dalam diri Nabi Muhammad.

Di antara sifat kepemimpinan Nabi Muhammad Shalallahu „alaihi wasallam adalah amanah. Bagi seorang pemimpin sifat Amanah wajib di miliki dan di tanamkan dalam hati. Sehingga dengan menanamkan sifat tersebut keburukan seperti tamak dengan kekuasaan akan hilang, jika sifat Amanah tidak di hidupkan dalam diri seorang pemimpin, korupsi, menghukum dengan tidak adil akan terus terjadi tidak akan ada ujung nya. Ketahuilah menjadi seorang pemimpin adalah sebuah Amanah, maka hendaklah menunaikan nya dengan sebaik mungkin, seadil mungkin. berikut firman Allah ta"ala berhubungan dengan amanah.

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوا الْاَمٰنٰتِ اِلٰٓى اَهْلِهَاۙ

Artinya,"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya"(QS. An Nisa": 58)

Menurut tafsir Al Muyassar ayat diatas dapat ditafsirkan yaitu sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menunaikan amanat yang berbeda-beda yang kalian percaya unntuk menyampaikannya kepada para pemiliknya, maka janganlah kalian melalaikan amanat-amanat itu. Dan Dia memerintahkan kalian untuk memutuskan perkara diantara

manusia dengan dasar keadilan dan obyektif, bila kalian memutuskan permasalahan diantara mereka. Dan itulah sebaik-baik nasihat yang Allah sampaikan kepada kalian dan memberi petunjuk kepada kalian (TafsirWeb, n.d.).

b. Adil

Sebagai seorang pemimpin sifat adil harus dimiliki, ketidak adilan akan di minta pertanggung jawaban nya di hari akhir, semua Tindakan yang di lakukan akan mendapat balasan seadil adil nya di akhirat. Memutuskan perkara orang yang berselesih hendak nya di lakukan dengan seadil adil nya. seorang pemimpin dilarang memutuskan perkara tidak adil hanya karena keluarga, saudara, teman dekat atau tetangga nya.

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوا الْاَمٰنٰتِ اِلٰٓى اَهْلِهَاۙ وَاِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ اَنْ تَحْكُمُوْا بِالْعَدْلِۗ اِنَّ اللّٰهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهٖۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ سَمِيْعًاۢ بَصِيْرًا

Artinya, "Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusiahendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat." (QS. An-Nisa : 58)

Ayat di atas menjelaskan bahwa semua yang kita lakukan dan kita kerjakan di lihat dan di catat, tidak ada yang bisa berpaling dari allah, bahkan hewan berkelahi satu sama lain akan di bangkitkan dan akan di balas dengan sangat adil sampai tidak ada yang terdzolimi diantara kedua nya.

c. Musyawarah

Menyelasaikan masalah bagi seorang pemimpin hendak nya di komunikasikan dengan baik, di selesaikan secara bersama sama, dengan meminta pendapat masyarakat luas, dan menyelidiki masalah yang terjadi. Dengan menjalin komunikasi yang baik masalah akan terselesaikan dengan baik, masyarakat akan lebih puas dan lebih menerima keputusan yang kita ambil. Hal ini telah di contoh kan oleh Nabi Muhammad jika ada suatu masalah, perselisihan di tengah tengah masyarakat, Nabi Muhammad akan memanggil orang orang yang berselisih, dan memanggil para saksi, kemudian memusyawarahkan nya, kemudian baru mengambil keputusan di tengah tengah masyarakat.

d. Amr Ma'ruf nahi mungkar

Di dalam dunia islam amr ma"ruf sangat di utamakan, terlebih untuk menjadi seorang pemimpin islam, dengan mengerjkakan amr ma"ruf nahi mungkar akan menciptakan suasana

yang tenang, stabil, dan harmonis. Terlebih jika seorang pemimpin yang memimpin langsung, membentuk gerakan amr ma‟ruf nahi mungkar bagi masyarakat luas.

Semua manusia di antara kita mempunyai peran masing masing, anak mempunyai peran nya sendiri, demikian ibu kita, ayah, sampai kepala negara mempunyai peran dan tanggung jawab masing-masing(Yovenska & Darmadi, 2019).

Sebagaimana disebutkan di dalam hadist berikut.

كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْــئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْــئُولٌ عَنْهُمْ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلاَ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

(HR. Bukhari no. 2554 dan Muslim no. 1829)

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa setiap orang adalah pemimpin yang memiliki tanggung jawab masing-masing. Tanggung jawab terbesar ada pada pemimpin negara, yang akan dimintai pertanggungjawaban atas masyarakat yang dipimpinnya. Seorang suami bertanggung jawab atas istri dan anak-anaknya, dengan tugas utama memimpin keluarganya agar terhindar dari api neraka, serta mengajak mereka menjaga diri dari perbuatan dosa. Istri bertanggung jawab atas anak-anak, pekerjaan rumah tangga, dan melayani suami. Demikian pula, seorang pembantu memiliki tanggung jawab atas harta majikannya serta tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Setiap individu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas amanah yang diembannya. Oleh karena itu, setiap tugas dan tanggung jawab harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran, karena amanah yang diabaikan akan mendapatkan balasan. Tunaikanlah hak dan amanah yang telah diberikan kepada kita.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan memiliki peran krusial dalam keberlangsungan organisasi atau kelompok, termasuk dalam dunia pendidikan. Kepemimpinan yang baik dapat menciptakan dinamika organisasi yang efektif dan efisien. Kualitas seorang pemimpin sangat berpengaruh terhadap keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi, terutama lembaga pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, pemimpin memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian berakhlakul karimah sesuai ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

Pemimpin dalam organisasi pendidikan Islam bertanggung jawab untuk mencapai tujuan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang konsep, elemen, dan karakteristik kepemimpinan Islam, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadis, sangat penting untuk dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan. Gaya kepemimpinan Rasulullah SAW, seperti amanah, shiddiq, adil, dan musyawarah, relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam. Peserta didik yang meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad SAW akan menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri dan siap memimpin ketika diberi amanah. Dengan demikian, terciptalah lingkungan yang damai, tenteram, dan sejalan dengan jalan yang diridhai Allah SWT.

Namun, menjadi pemimpin yang bertanggung jawab bukan tanpa tantangan. Untuk itu, diperlukan ilmu dan pendidikan yang baik. Lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mengimplementasikan model kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Rasulullah adalah teladan utama dalam kepemimpinan Islam, dengan gaya yang partisipatif, adil, dan peduli terhadap kesejahteraan umat. Kepemimpinan beliau dicirikan oleh kejujuran, tanggung jawab, kebersamaan, kesetiaan, keterbukaan terhadap kritik, dan sikap adil. Kepemimpinan yang baik bermula dari pendidikan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi. (2023). Enam Poin Bukti Nabi Muhammad Saw Sebagai Pemimpin dan Pendidik Umat Terbaik. Muhammdiyah. https://muhammadiyah.or.id/2022/10/enam-poin-bukti-nabi- muhammad-saw-sebagai-pemimpin-dan-pendidik-umat-terbaik/

Al Syaifullah, S., Bhakti Insanitaqwa, P. A., & Mufidah, M. (2021). Kepemimpinan Pendidikan Islam.

Alamsyah, Y. A. (2017). Membumikan Sifat Rasul dalam Kepemimpinan Pendidikan. Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam, 7(2), 120–141.

Azhar, S. (2016). KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH EFEKTIF (Perspektif Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia, 1(7), 840–847. https://doi.org/10.59141/cerdika.v1i7.126

Fahmi Khumaini, & Rz. Ricky Satria Wiranata. (2019). Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam. AL- FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1(2), 1–17. https://doi.org/10.54396/alfahim.v1i2.54

Faishol,L.(2020).KepemimpinanProfetikdalamPendidikanIslam.Eduprof:Islamic Education Journal, 2(1), 39–53.

Febriana, W., Nengsih, D., Asmendri, A., & Sari, M. (2024). Meneladani Gaya Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam Pendidikan Islam. Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP), 4(2), 217-222.

Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 240.

Langeningtias, U., Ulfah, N., & Novitasari, A. (2021). Kepemimpinan Pendidikan Menurut Prespektif Al-Qur'an. Jurnal Pendidikan Indonesia, 2(8), 1453–1464. https://doi.org/10.36418/japendi.v2i8.255

Larasika, S. (2022). Sejarah Kepemimpinan. Universitas Negeri Gorontalo, 1. https://mahasiswa.ung.ac.id/561419013/home/2022/9/28/sejarah-kepemimpinan.html

Mu'ah, & Indrayani, T. I. (2016). KEPEMIMPINAN. In Revista Brasileira de Linguística Aplicada (Vol. 5, Issue 1). PT RajaGrafindo Persada. https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508

Mubasyaroh, M. (2018). Pola Kepemimpinan Rasulullah: Cerminan Sistem Politik Islam. Politea, 1(2), 95. https://doi.org/10.21043/politea.v1i2.4488

Nur', M. (2023). Kepemimpinan Rasulullah Saw. Edu Leadership, 3(1), 1–10. https://journal.uin alauddin.ac.id/index.php/eduleadership/article/view/37674/17845

Prayudi, A., Sari, W. P., & Anindya, D. A. (2022). Kepemimpinan. In UMA Press Anggota IKAPI (Ikbar Prat). UMA Press.

Priatna, T. (2010). Profil kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Artikel Ilmiah, 3. http://digilib.uinsgd.ac.id/9479/1/PROFIL KEPEMIMPINAN NABI MUHAMMAD SAW.pdf

Shofiyah, N., Sumedi, S., Hidayat, T., & Istianah, I. (2023). Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Kajian Al-Quran. ZAD Al-Mufassirin, 5(1), 1-17.

Sudharta, V. A., Bafadal, I., & Sultoni, S. (2018). Kepribadian yang Baik untuk Keefektifan Kepemimpinan Kepala Sekolah. JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan, 1(4), 440–447.

Suparman. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Guru. Uwais Inspirasi Indonesia. https://www.google.co.id/books/edition/Kepemimpinan_Kepala_Sekolah_dan

Yovenska, L., & Darmadi, O. (2019). Karakteristik Pemimpin dalam Islam. AL IMARAH: JURNAL PEMERINTAHAN DAN POLITIK ISLAM, 4(2), 150– 162.

Yuliani, W. (2020). METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING. Quanta, 4(1), 44–55